

## EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI MADRASAH ALIYAH NEGERI MAGUWOHARJO YOGYAKARTA

**Ana Eka Suryati, Samsi Haryanto**

Guru Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo

Email: [anaekasuryati@gmail.com](mailto:anaekasuryati@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo. penelitian ini merupakan penelitian Evaluasi model CIPP dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode Observasi, wawancara dan dokumentasi. Evaluasi *Contex* menunjukkan program pendidikan inklusif telah memiliki landasan kebijakan yang jelas dan memiliki tujuan program yang relevan. Evaluasi *Input* menunjukkan karakteristik ABK terdiri dari siswa ABK tuna netra dan tuna daksa, GPK berlatar belakang pendidikan S1 pendidikan luar biasa dan telah menjalankan fungsinya dengan baik. Pendidik belum semua guru mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif. Sarana prasarana berupa aksesibilitas fisik belum optimal. Kuikulum yang digunakan merupakan KTSP yang berlaku untuk semua siswa. Pembiayaan program belum memiliki anggaran khusus penyelenggaraan pendidikan inklusif. (3) Evaluasi *Process* menunjukkan bahwa dalam proses pengelolaan telah memiliki manajer inklusif, dan memiliki jaringan dengan *stake holder*, Proses pembelajaran telah sesuai dengan kurikulum perlu pengembangan media bagi siswa berkebutuhan khusus. (4) Evaluasi *Product* menunjukkan siswa ABK mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik yang membanggakan.

**Kata Kunci :** *evaluasi program, model CIPP, inklusif*

### ABSTRACT

*The study aim at evaluating the implementation of inclusive education program at MAN Maguwoharjo This research study is evaluation research using CIPP model from Stufflebeams with qualitative approach. The technique of data collection uses the methods of observation, interview and documentation. Context Evaluation shows that inclusive education program already has a clear basis of regulation and objectives relevant to ABK needs. (2) input evaluation shows the characteristics of ABK consist of blind and deaf ABK students. GPK has the educational background of bachelor degree on inclusive education. The educator has fulfilled the minimum educational qualification of bachelor degree but not all teachers followed the workshop on inclusive education. The facilities on physical accessibility are still not optimum. The curriculum used is KTSP, which is applied for all students. The funding of the program does not include special calculation on the implementation of inclusive education. (3) Process evaluation shows that in terms of managing process, they already have inclusive manager and contact with the stakeholder. (4) Product evaluation shows the The ABK students has the good academic achievement and non academic ability*

**Key words:** *program evaluation, CIPP model, inclusive.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang krusial dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai negara berkembang Indonesia membutuhkan kualitas pendidikan yang baik dan merata untuk seluruh warga negaranya agar dapat berdaya guna dalam kerjasama di dunia internasional, khususnya dengan negara-negara maju. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan sarana pengembang sumber daya manusia yang merupakan hak bagi semua warga negara Indonesia tanpa terkecuali.

Pendidikan inklusif hadir dengan sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua kondisi psikologis dan fisik anak tanpa terkecuali. Dengan hadirnya pendidikan inklusif maka hak-hak anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu senantiasa akan terkabul dan memberikan hal positif bagi anak berkebutuhan khusus untuk terus berkembang dan tumbuh menjadi dewasa yang mandiri dan cerdas.

Inklusi memungkinkan semua siswa yang memiliki hambatan untuk memiliki keterlibatan dalam dalam kurikulum pendidikan umum serta di kelas reguler dengan rekan-rekan mereka biasanya berkembang semaksimal mungkin. Inklusif juga dapat diartikan sebagai cara berfikir dan bertindak yang memungkinkan setiap individu merasakan diterima dan dihargai. Lebih jauh lagi inklusif berarti bahwa semua anak dapat diterima meskipun konsep “semua anak” harus cukup jelas, dan masih sulit bagi banyak orang untuk memahaminya (Sapon-Shepin, 2007: 10).

Untuk wilayah kabupaten Sleman, MAN Maguwoharjo merupakan sekolah

pertama yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, sejak berdiri pada tahun 1968 dengan kepala sekolah pertama Bapak Abdussomad (seorang Tuna Netra), MAN Maguwoharjo yang sebelumnya merupakan PGALB bagian A berupaya menyelenggarakan pendidikan yang dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus tuna netra dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi pendidik/guru agama meskipun pada waktu itu belum ada kebijakan pemerintah mengenai pendidikan inklusif.

Program penyelenggaraan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo menjadi menarik untuk diteliti karena sebagai sekolah pertama yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif yang sampai saat ini masih konsisten melaksanakan pendidikan inklusif dan telah menghasilkan lulusan baik siswa awas, maupun siswa berkebutuhan khusus yang kemudian mampu melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan sukses hidup bersama-sama dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan ketika melakukan prasarvei, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo perlu dievaluasi untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan program. Evaluasi yang dapat menggambarkan pelaksanaan program pendidikan inklusif secara menyeluruh adalah dilakukan dengan mengevaluasi konteks, input, proses dan produk dengan maksud agar bisa diperbaiki dan ditingkatkan. Berangkat dari pemikiran tersebut maka evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran secara menyeluruh bagaimana pelaksanaan program pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusif di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo. Model Evaluasi yang digunakan adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel. L. Stufflebeam. Model evaluasi CIPP mencakup empat tahap evaluasi, yaitu evaluasi *context*, evaluasi *input*, evaluasi *process*, dan evaluasi *product*.

Sumber Data dalam penelitian ini meliputi: 1) Informan yang terdiri dari Kepala Madrasah, Koordinator Program Pendidikan Inklusif, Guru pembimbing Khusus (GPK), Guru Mata Pelajaran, dan Siswa ABK (Tuna Netra). 2) Tempat dan aktifitas implementasi pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo. 3) Teks yang berupa arsip dan dokumen resmi.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan alat pengumpul data diantaranya pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada teori yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, and *conclusion/verivication* yang dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus hingga tuntas. Pengukuran pelaksanaan program pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo memerlukan kriteria penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Penetapan kriteria penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan kajian teori, karakteristik program, yang dievaluasi dan standar pelayanan minimal pendidikan nasional. Pada komponen evaluasi konteks

kriteria evaluasi meliputi beberapa aspek yaitu: 1) Terdapat landasan kebijakan yang jelas dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo, 2) Memiliki SK penunjukan sebagai SPPI (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi), 3) Rumusan tujuan satuan pendidikan telah mengakomodasi semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus

Pada komponen Evaluasi input meliputi beberapa aspek, yaitu: 1) Input karakteristik ABK terdiri dari adanya siswa berkebutuhan khusus dalam tahun berjalan, dan adanya assesment bagi ABK dalam rangka megidentifikasi kelainan dan kebutuhan ABK 2) Input kualitas dan fungsi Guru GPK diantaranya GPK memiliki kualifikasi Pendidikan Luar Biasa (otopedagog), dalam satu satuan pendidikan minimal terdapat 1 (satu) orang GPK, Guru GPK melakukan pendampingan secara rutin kepada ABK, Bentuk pendampingan guru GPK sesuai dengan kebutuhan siswa. 3) Pendidik minimal pendidik berijazah S1, memiliki kesesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu, mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif; 4) Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensinya; 5) Tersedianya sarana dan prasarana umum yang memadai dan mudah dicapai oleh semua warga sekolah,tersedianya sarana dan prasarana khusus (aksesibilitas) yang memadai, tersediaan materi pembelajaran khusus seperti buku braile, computer jaws dll) yang memadai 6) Memiliki anggaran khusus program pendidikan inklusif dan Terdapat Program beasiswa khusus untuk ABK

Evaluasi proses meliputi: 1) Proses pengelolaan,sekolah memiliki satuan tugas/ koordinator/manajer/ nama lain yang

bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan inklusif, adanya keterbukaan sekolah terhadap ABK dan adanya Sosialisasi pendidikan inklusif sudah diberikan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat serta memiliki jaringan dengan stakeholder.

2) Proses pembelajaran meliputi terdapat kesesuaian proses pembelajaran dengan kurikulum yang telah disusun, terdapat kesesuaian penyampaian strategi metode pembelajaran dengan kebutuhan ABK, terdapat penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan mencakup semua peserta didik. Adanya interaksi dua arah antara guru dengan siswa ABK, Adanya keaktifan siswa ABK dalam proses pembelajaran, adanya pemanfaatan pendampingan teman sebaya di kelas dan adanya waktu tambahan khusus bagi ABK

Evaluasi komponen produk meliputi: Nilai rapot ABK kelas X dan XI mencapai ketuntasan minimum, Seluruh ABK mengikuti ujian nasional dan ujian sekolah, dinyatakan lulus dan mendapatkan STTB, ABK memiliki prestasi akademik dan non akademik, BK dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan konteks tentang landasan kebijakan program diketahui bahwa MAN Maguworharjo sebagai penyelenggara pendidikan inklusif memiliki kebijakan yang jelas dan terarah dari pemerintah. Hal ini telah sesuai dengan kriteria pendidikan inklusif dimana menurut peraturan standar PBB no 6 paragraf 6 tentang persamaan kesempatan bagi penyandang cacat secara jelas telah menyebutkan bahwa Negara seyogyanya memiliki kebijakan yang “jelas”, kurikulum yang fleksibel, menyediakan materi yang berkualitas serta

memberikan pelatihan guru dan dukungan yang berkelanjutan. (dikutip Stubbs, 2002: 122)

Adanya SK penetapan MAN Maguworharjo sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (SPPI) ini juga sesuai dengan peraturan gubernur DIY no 21 Tahun 2012 pasal 2 bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif di MAN Maguworharjo relevan dengan kebutuhan masyarakat khususnya penyandang disabilitas dan mampu mengakomodasi semua peserta didik berkebutuhan khusus.

Tujuan tersebut juga telah sesuai dengan Tujuan pendidikan inklusif yang tertuang dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 pasal 2 ayat (1) dan ayat (2).

Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui bahwa Dalam hal jumlah siswa inklusi, input peserta didik ABK MAN Maguworharjo telah mencukupi untuk dapat dikatakan sebagai sekolah inklusif, namun dalam segi jenis atau karakteristik difabilitas belum sesuai dengan kriteria pendidikan inklusif karena di MAN Maguworharjo selama ini baru dapat melayani/menerima siswa berkebutuhan khusus tuna netra dan tuna daksa sedangkan untuk jenis difabilitas yang lain belum bisa diterima. Hal di atas kurang sesuai dengan peraturan gubernur DIY No 21 Tahun 2009 pasal Pasal 3 ayat 2. Jenis assesmen yang dilakukan selama ini berupa assesmen akademis melalui tes dan fisik melalui pengamatan dan wawancara sedangkan assesmen medis belum dilakukan oleh pihak sekolah

Guru GPK di MAN Maguworharjo berjumlah dua orang guru GPK dengan

latar belakang Pendidikan Luar Biasa. Guru GPK di MAN Maguwoharjo melaksanakan beberapa tugas mulai merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi hingga membuat laporan tentang layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Proses pembimbingan yang dilakukan di MAN Maguwoharjo bersifat konsultatif dengan frekuensi kunjungan guru GPK ke sekolah yaitu 2 kali seminggu. Dalam kunjungan tersebut GPK memberikan bimbingan kepada siswa dan guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Keberadaan guru GPK di MAN Maguwoharjo ini sesuai dengan peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no 70 tahun 2009 pasal 10. Adapun dari segi latar belakang pendidikan, GPK di MAN Maguwoharjo telah sesuai persyaratan guru pembimbing khusus dari Depdiknas.

Berdasarkan temuan di lapangan Ditinjau dari segi pendidikan dan mata pelajaran yang diampu temuan penelitian ini sudah sesuai dengan kriteria penyelenggaraan pendidikan dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 guru dan dosen pasal 9 yang menyebutkan bahwa tenaga pendidik (guru) wajib memiliki kualifikasi akademik melalui lulusan pendidikan tinggi atau program sarjana. Hal juga telah ini sesuai dengan permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademi dan kompetensi guru yang menyebutkan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan sekolah adalah kurikulum reguler yang diduplikasikan atau diberlakukan sama baik untuk siswa normal/reguler Hasil temuan ini dinilai sudah sesuai dengan kriteria pelaksanaan program

pendidikan inklusif dan diperkuat depdiknas yang menegaskan Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional yang sama berlaku di sekolah umum (depdiknas, 2009: 69).

Hasil temuan terhadap sarana prasarana khusus di MAN Maguwoharjo dinilai dalam hal sarana prasarana umum telah tersedia dan memenuhi standar minimal. Ketersediaan aksesibilitas fisik dinilai telah memenuhi dan cukup memadai bagi siswa berkebutuhan khusus, akan tetapi ketersediaan aksesibilitas non fisik masih dirasa perlu adanya pengembangan diantaranya media dan sumber belajar siswa berkebutuhan khusus. Hasil temuan tentang pembiayaan program ini dinilai belum sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif, padahal idealnya Pendanaan pendidikan inklusif bersumber dari pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat (PP nomor 48 tahun 2008 bab V pasal 51 ayat 2).

Dalam proses pengelolaan MAN Maguwoharjo telah memiliki struktur organisasi yang didalamnya terdapat Wakil Kepala Madrasah bidang Humas dan Inklusif. Hal ini dinilai telah sesuai dengan kriteria penyelenggaraan pendidikan inklusif yang sesuai dengan pedoman. Terkait dengan temuan hasil penelitian diketahui bahwa MAN Maguwoharjo terbuka bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dinilai sesuai dengan kriteria penyelenggaraan pendidikan inklusi yang didukung oleh peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 pasal 2 ayat (1).

MAN Maguwoharjo sebagai MAN inklusi mengacu pada kurikulum yang digunakan di MAN Maguwoharjo yaitu kurikulum kurikulum tingkat satuan pendidikan (kts) yang berlaku untuk semua

peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa reguler dan siswa ABK di tempatkan dalam satu kelas yang sama. Kesesuaian proses pembelajaran dengan kurikulum terlihat dalam jadwal pelajaran yang di dalamnya tidak terlihat adanya perbedaan antara siswa ABK dengan siswa reguler.

Kegiatan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi perlu dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan kombinasi yang beragam tersebut diharapkan menjadikan aktifitas belajar menjadi lebih hidup, penuh tantangan dan menyenangkan. (Depdiknas, 2007: 7)

Selama ini ketersediaan media pembelajaran bagi siswa ABK dinilai masih kurang memadai. Selain itu penggunaan media pembelajaran masih dinilai belum seluruhnya mencakup semua siswa sebagai contoh ketika guru memberikan materi dengan menggunakan power point maka siswa tuna netra masih mengalami kesulitan dalam menerima materi sehingga masih mengandalkan teman sebaya untuk membantu menjelaskan materi yang ada pada power point maupun perlu penjelasan khusus yang mendalam dari guru.

Implementasi strategi pembelajaran inklusi bertujuan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya, mempunyai kematangan diri, dan kematangan sosial, bertanggung jawab secara pribadi dan sosial, serta mempunyai kematangan penyesuaian diri dan penyesuaian terhadap lingkungan (Delphie, 2005: 169: 170). Setelah mengikuti proses implementasi strategi pembelajaran inklusif di sekolah diharapkan peserta didik

berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, soft skill dan karakter (Murjito, 2012: 65-78).

Pelaksanaan pembelajaran inklusif dari komponen produk telah menghasilkan beberapa prestasi, diantaranya; dari segi prestasi akademik seluruh siswa ABK kelas XI telah dinyatakan naik kelas dan siswa kelas XII dinyatakan lulus. Prestasi akademik juga terlihat dari diterimanya siswa ABK di perguruan tinggi. Selain dari segi prestasi akademik, siswa ABK MAN Maguwoharjo juga memiliki prestasi dalam bidang non akademik yang membanggakan baik di tingkat provinsi maupun tingkat nasional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan program pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo telah berjalan dengan baik walaupun masih terdapat kendala yang dihadapi. Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan pelaksanaan program pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo terus dilanjutkan bahkan disempurnakan. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai cambuk untuk pelaksanaan program pendidikan inklusif yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Delphie, Bandi. (2005). *Program Pembelajaran Individual Berbasis Gerak Irama Untuk Pendidikan Umum, Khusus, Dan Pendidikan Inklusif Tingkat Dasar Dan Menengah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

- Depdiknas. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas: Direktorat PLB
- Depdiknas, (2009). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas: Direktorat PLB
- Murdjito, Harizal dan Elfindri. (2012). *Pendidikan Inklusif Tuntunan Untuk Guru, Siswa Dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dan Layanan Khusus Disertai Tuntunan Untuk Pemda Dan Yayasan Pendidikan*. Jakarta: Baduose Media
- Peraturan Gubernur DIY no 21 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*
- Sapon-Shevin, Mara. (2007). *Widening the Circle the Power of Inclusive Classrooms*. Bacon Press : Boston
- Stubbs, sue. (2002). *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Sedikit Sumber*. Terjemahan oleh : Susi Septaviana.
- Tarmansyah.(2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas